

Teori Paulo Freire tentang Pendidikan sebagai Pembebasan dan Penerapan Metakognitif dalam Drama Korea Study Group (2025)

Felinda Aprilia Rahma¹, Syihabuddin², Maulia Depriya Kembara³
Universitas Pendidikan Indonesia^{1,2,3}

felindaapriliah16@upi.edu¹, syihabuddin@upi.edu², maulia@upi.edu³

Koresponden*

Diterima: [2025-06-02]

Direvisi: [2025-07-29]

Disetujui: [2025-10-31]

Abstract

This study explores how the ideas of education as liberation and metacognition are shown in the Korean drama Study Group (2025). The purpose of this research is to understand how the characters change the way they think and learn through reflection, teamwork, and self-awareness. The method used is qualitative content analysis by examining key scenes related to Paulo Freire's theory and metacognitive strategies. The results show that the drama presents the struggles of students facing strong academic pressure in South Korea, but they grow through dialogical study groups. The characters learn to recognize their own strengths and weaknesses and develop appropriate learning strategies. In addition, Study Group serves as a critique of the Korean education system, which often emphasizes competition and individualism. This study concludes that Study Group illustrates how liberating and reflective education can help students become more independent, think critically, and support one another.

Keywords Paulo Freire, Education as liberation, metacognition, critical, Study Group, pedagogy

Abstrak

Penelitian ini membahas bagaimana konsep pendidikan sebagai pembebasan dan metakognisi ditampilkan dalam drama Korea Study Group (2025). Tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat bagaimana tokoh-tokohnya mengalami

perubahan cara berpikir dan belajar melalui proses refleksi, kerja sama, dan kesadaran diri. Penelitian ini menggunakan metode analisis isi kualitatif dengan melihat adegan-adegan penting yang berkaitan dengan teori Paulo Freire dan metakognisi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa drama ini menampilkan perjuangan siswa dalam menghadapi tekanan pendidikan yang keras di Korea Selatan, namun mereka dapat berkembang melalui kelompok belajar yang dialogis. Tokoh-tokohnya belajar mengenali kelemahan dan kekuatan diri, serta merancang strategi belajar yang sesuai. Selain itu, Study Group juga menyampaikan kritik terhadap sistem pendidikan Korea yang terlalu menekankan persaingan dan sikap individualistik. Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa Study Group memberikan gambaran bahwa pendidikan yang membebaskan dan reflektif dapat membantu siswa tumbuh menjadi pribadi yang mandiri, berpikir kritis, dan saling mendukung.

Kata Kunci Paulo Freire, Pendidikan sebagai pembebasan, metakognisi, Study Group, teori kritis pendidikan.

PENDAHULUAN

Drama Korea Study Group (2025), yang tayang di platform resmi TVING mulai 23 Januari 2025, merupakan adaptasi dari webtoon populer berjudul sama karya Shin Hyung-wook. Drama ini diproduksi oleh Studio Dragon dan Ylab Plex, disutradarai oleh Lee Jang-hoon dan Yoo Beom-sang, dengan naskah oleh Eom Seon-ho dan Oh Bo-hyun. Diperankan oleh Hwang Min-hyun, Han Ji-eun, dan Cha Woo-min, drama ini mengangkat kisah Yoon Ga-min, siswa yang tampak disiplin namun kesulitan dalam akademik, yang berupaya mencapai impian kuliahnya dengan membentuk kelompok belajar. *Setting* drama ini menggambarkan perjuangan sekelompok siswa di sekolah dengan lingkungan yang penuh tantangan untuk meningkatkan prestasi akademik mereka. Yoon Ga Min, protagonis utama dalam drama ini, menghadapi kenyataan bahwa meskipun dia tampak seperti siswa teladan, nilai akademiknya tetap rendah. Meskipun Ga Min mencoba berbagai usaha, seperti mengikuti bimbingan pribadi, hasilnya tetap mengecewakan. Ia kemudian membentuk sebuah kelompok belajar, yang tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan nilai akademik dirinya dan teman-temannya, tetapi juga untuk menciptakan perubahan sosial dalam dunia pendidikan yang mereka hadapi. Drama ini mengungkapkan tantangan-tantangan yang dihadapi oleh para siswa, dari tekanan sosial hingga harapan untuk meraih kesuksesan dalam

sistem pendidikan yang penuh persaingan, sinopsis ini diambil dari (viu, 2025).

Pendidikan dalam Study Group tidak hanya berfokus pada prestasi akademik, tetapi juga mengangkat tema besar ketidaksetaraan sosial yang dihadapi oleh para karakter utamanya. Ga Min dan teman-temannya adalah gambaran dari para siswa yang terjebak dalam ketidakadilan sosial yang terstruktur di dalam sistem pendidikan mereka. Penelitian ini menggunakan pendekatan Teori Kritis Pendidikan Paulo Freire dan teori metakognisi untuk menganalisis dinamika dalam drama ini. Dalam (Freire, 2005) berpendapat bahwa pendidikan harus menjadi alat pembebasan, yang membangkitkan kesadaran kritis (*conscientização*) dan memungkinkan individu untuk mengenali serta melawan ketidakadilan sosial. Pendidikan seharusnya tidak sekedar transfer pengetahuan, tetapi proses dialogis yang melibatkan siswa sebagai subjek aktif perubahan sosial. Pendidikan, menurut Freire, bukan hanya untuk transfer pengetahuan, tetapi harus mempersiapkan individu untuk bertindak dalam memperbaiki kondisi sosial mereka.

Menurut (Gamby & Bauer, 2022) teori metakognisi, yang berfokus pada pengelolaan proses berpikir dan belajar, memberikan kerangka untuk memahami bagaimana individu dapat meningkatkan kinerja akademik mereka melalui pengelolaan kesadaran diri terhadap proses belajar. Dalam penelitiannya (Rajcoomar et al., 2024) menjelaskan metakognisi melibatkan dua aspek utama, yaitu pengetahuan metakognitif dan regulasi metakognitif. Pengetahuan metakognitif mencakup pemahaman tentang strategi belajar yang efektif, serta kesadaran tentang kekuatan dan kelemahan dalam belajar. Regulasi metakognitif berfokus pada kemampuan untuk memantau, mengevaluasi, dan menyesuaikan strategi belajar untuk mencapai tujuan akademik. Seperti dijelaskan oleh (Rivas et al., 2022) metakognisi meliputi kemampuan untuk ; Merencanakan strategi belajar, memantau proses belajar, mengatur strategi sesuai efektivitasnya, mengevaluasi hasil pembelajaran. Metafora “manajer pabrik” menggambarkan peran metakognisi dalam mengelola proses kognitif. Dengan kata lain, metakognisi adalah berpikir tentang berpikir, yang memungkinkan siswa menjadi pembelajar mandiri dan kritis.

Hubungan antara Freire dan metakognisi menjadi relevan dalam konteks drama ini. Freire mendorong refleksi kritis dan dialog, sementara metakognisi menyediakan kerangka untuk refleksi dan pengaturan proses belajar. Keduanya mendorong pembelajaran yang aktif, sadar, dan kontekstual. Pembelajaran yang membebaskan menurut Freire menuntut siswa untuk sadar

terhadap realitas sosialnya; kemampuan ini diperkuat dengan praktik metakognitif yang memungkinkan refleksi dan strategi belajar yang tepat. Dalam *Study Group*, para karakter tidak hanya menghadapi tantangan akademik, tetapi juga menyadari posisi sosial mereka dan secara reflektif menyusun strategi untuk keluar dari ketidakadilan yang membelenggu mereka.

Penelitian (Fadia & Hidayanto, 2018) memberikan wawasan yang bermanfaat tentang bagaimana elemen-elemen semiotik dalam film dapat menggambarkan pesan motivasi dan mempengaruhi pembelajaran individu, berbeda dengan drama korea *Study Group* yang lebih mendalam menggali peran pendidikan sebagai alat pembebasan sosial dan pengelolaan pembelajaran reflektif dengan menggambarkan konflik sosial yang dialami karakter-karakternya. (Pusposari, 2023) Penelitian ini menekankan bahwa konsep pendidikan Paulo Freire, yang berfokus pada kesadaran kritis (*conscientização*), sangat relevan dalam menciptakan pendidikan yang membebaskan dan menanggulangi ketidaksetaraan sosial yang digambarkan dalam novel *Laskar Pelangi* dan *Negeri 5 Menara*. Meskipun ada tema tentang ketidaksetaraan sosial, konsep pendidikan pembebasan yang diusung oleh Freire tidak sepenuhnya digali dan diterapkan dalam konteks media ini. Selain itu, penelitian ini juga tidak menggabungkan teori metakognitif yang dapat membantu memahami bagaimana individu mengelola proses pembelajaran mereka dan mengembangkan kesadaran kritis mereka. Karakter-karakter dalam drama ini menunjukkan bagaimana sistem pendidikan yang ketat dan penuh tekanan tidak hanya berfokus pada penguasaan materi akademik, tetapi juga pada dinamika sosial, ketidaksetaraan, dan perjuangan untuk memperoleh kesempatan yang setara. Beberapa penelitian sebelumnya telah membahas pentingnya teori paulo freire dalam konteks pembelajaran, menghubungkan kesadaran diri metakognisi dan strategi pengaturan diri untuk memaksimalkan hasil belajar. Namun, penelitian yang menggabungkan pendidikan kritis Freire dan metakognisi dalam konteks drama Korea masih jarang ditemukan.

Penelitian ini menanggapi celah dalam studi sebelumnya yang kerap hanya mengangkat salah satu aspek — baik pendidikan kritis Freire maupun strategi metakognitif — tanpa menggabungkan keduanya dalam satu kerangka yang utuh. Dalam konteks drama ini, penggabungan keduanya menawarkan sudut pandang baru dalam memahami pendidikan bukan sekadar alat mencapai prestasi, melainkan juga sarana pembebasan diri dan perubahan sosial.

Dengan menggunakan Teori Kritis Pendidikan Freire, penelitian ini mengkaji bagaimana pendidikan sebagai pembebasan dapat mengubah hubungan antara pendidik dan peserta didik, serta membuka ruang untuk lebih

banyak dialog dan partisipasi aktif dalam proses pendidikan. Dalam (Chen & McDunn, 2022) Freire mengusulkan bahwa pendidikan harus berfokus pada kesadaran kritis (*conscientização*), yang mendorong siswa untuk berpikir kritis tentang kondisi sosial mereka dan mengidentifikasi cara untuk memperbaiki ketidakadilan yang mereka hadapi. Metakognisi akan digunakan untuk menganalisis bagaimana karakter-karakter dalam drama ini mengelola proses belajar mereka, merencanakan strategi yang lebih efektif, dan mengevaluasi kemajuan mereka. Menurut (Dutemple et al., 2023) metakognitif ini membantu mereka mengadaptasi pendekatan mereka dalam menghadapi tantangan akademik dan sosial, mencerminkan kekuatan untuk mengatur dan mengubah realitas mereka melalui pendidikan.

Penelitian ini bertujuan untuk Menganalisis bagaimana *Study Group* merepresentasikan pendidikan sebagai alat pembebasan menurut Freire, mengkaji bagaimana karakter dalam drama ini menerapkan strategi metakognitif untuk mencapai kesadaran kritis dan keberhasilan akademik, menunjukkan bahwa pendidikan yang bermakna adalah yang mampu menyeimbangkan antara kesadaran sosial dan pengelolaan belajar diri..

METODE PENELITIAN

Penelitian ini berfokus pada drama Korea *Study Group* 2025, yang menggambarkan perjalanan pendidikan karakter-karakter utamanya yang berusaha mencapai prestasi akademik di tengah tantangan sosial. Dalam penelitian ini, drama tersebut dianalisis dengan pendekatan kualitatif untuk menggali elemen-elemen pendidikan yang terdapat dalam narasi, serta untuk melihat bagaimana teori-teori pendidikan freire dan metakognisi diterapkan dalam perkembangan karakter. *Study Group* menggambarkan realitas pendidikan dalam lingkungan yang penuh tekanan dan ketidaksetaraan sosial, serta konflik yang dialami oleh siswa dalam menghadapi tantangan akademik.

Objek penelitian ini adalah drama Korea *Study Group* 2025 yang terdiri dari 10 episode, dengan fokus pada episode-episode yang menggambarkan konflik pendidikan dan dinamika sosial antar karakter dalam kelompok belajar. Data yang dikumpulkan meliputi adegan-adegan yang menunjukkan proses belajar, interaksi antar karakter, serta konflik-konflik sosial yang terkait dengan pendidikan.

Menurut (abidin, 2022) mengajukan bahwa pendidikan tidak hanya untuk mentransfer pengetahuan, tetapi juga untuk membebaskan individu dari penindasan sosial. Pendidikan menurut Freire harus mendorong individu untuk berpikir kritis tentang kondisi sosial mereka dan mengubahnya melalui

tindakan bersama (Diaz, n.d.). Melalui teori ini, analisis akan dilakukan untuk menggali bagaimana pendidikan dalam *Study Group* menjadi alat pembebasan bagi karakter-karakternya dalam menghadapi ketidaksetaraan sosial di lingkungan mereka. Teori ini berfokus pada pengelolaan kesadaran diri dan kemampuan untuk mengatur proses berpikir sendiri dalam konteks pembelajaran, hal ini dijelaskan oleh (Dennis & Somerville, 2023). Metakognisi melibatkan pengetahuan metakognitif dan regulasi metakognitif, yang membantu individu untuk memahami cara belajar mereka sendiri dan meningkatkan kinerja akademik mereka. Menurut (Lebuda & Benedek, 2023) metakognisi adalah kemampuan untuk merencanakan, memantau, dan mengevaluasi proses berpikir mereka untuk mencapai tujuan belajar yang lebih efektif.

Data dikumpulkan melalui observasi mendalam terhadap episode-episode yang relevan dalam *Study Group*. Peneliti menganalisis adegan-adegan yang menggambarkan proses belajar para karakter, terutama dalam konteks kelompok belajar, dan bagaimana mereka menghadapi tantangan sosial serta akademik. Proses observasi ini dilakukan dengan mencatat setiap dinamika yang berkaitan dengan teori Freire dan metakognisi yang muncul dalam interaksi antara karakter-karakter dalam drama.

Dalam penelitian ini, analisis dilakukan dengan pendekatan kualitatif deskriptif menggunakan teknik analisis konten (Waruwu, 2024). Teknik ini memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi tema-tema utama yang berkaitan dengan teori pendidikan sebagai pembebasan dan metakognisi yang diterapkan dalam karakter-karakter *Study Group*. Setiap adegan yang relevan akan dianalisis berdasarkan dua kerangka teori ini untuk memahami dinamika pendidikan yang terjadi. Peneliti akan mengevaluasi bagaimana karakter-karakter tersebut mengelola proses belajar mereka dan berinteraksi dalam konteks sosial yang penuh dengan ketidaksetaraan.

PEMBAHASAN

Dalam *Study Group*, kita menyaksikan perjuangan sekelompok siswa dalam meningkatkan prestasi akademik mereka di tengah kondisi sosial dan pendidikan yang kurang mendukung. Drama ini mencerminkan tantangan sistem pendidikan Korea Selatan yang menurut Heri Purnawan dalam *Perbandingan Pendidikan Islam* (Abdurrahmansyah, 2021) kerap menekankan prestasi akademik dan selektivitas tinggi, tetapi kurang mempertimbangkan pemerataan akses dan kondisi psikososial siswa. Tekanan untuk meraih prestasi akademik yang tinggi di sistem pendidikan kompetitif Korea Selatan

seperti yang digambarkan dalam *Study Group* memberatkan Yoon Ga Min dan teman-temannya, terutama dalam menghadapi tantangan akademik dan tekanan sosial di sekolah.

Yoon Ga Min, protagonis utama dalam drama ini, berusaha mengubah kenyataan sosial yang tidak adil yang ia alami. Dengan tekad untuk meraih impian akademiknya meskipun memiliki peringkat terendah, Ga Min merepresentasikan gagasan Paulo Freire tentang pendidikan sebagai pembebasan. Paulo Freire dalam karyanya, *Pedagogy of the Oppressed* (1970) yang telah di terbitkan ulang (abidin, 2022), menegaskan bahwa pendidikan seharusnya bukan sekadar untuk mentransfer pengetahuan dari guru ke siswa, tetapi untuk membantu siswa menyadari dan memahami ketidakadilan sosial yang ada di dunia mereka. "Pendidikan bukan hanya soal mengajarkan apa yang sudah diketahui, tetapi membantu orang untuk berpikir tentang dunia secara kritis dan berusaha mengubahnya," kata Freire (1970: 41) dalam (Diaz, n.d.). Dalam konteks budaya Korea Selatan yang sangat kompetitif pendidikan menjadi alat yang potensial untuk membebaskan individu dari tekanan dan dapat berubah menjadi alat penindasan bila hanya berfokus pada hasil akademik saja, ini dijelaskan oleh (Abdurrahmansyah, 2021).

Pada episode pertama (Menit 1:17 – 2:15), diperlihatkan adegan ketika Ga Min menatap lembar ujian dengan ekspresi kecewa meskipun ia telah mengikuti berbagai program bimbingan belajar. Alih-alih hanya menjadi penggambaran kegagalan akademik, adegan ini merupakan titik awal dari proses *conscientização* atau kesadaran kritis menurut Freire. Di sinilah Ga Min mulai mempertanyakan struktur sistem pendidikan yang ia jalani, apakah kerja keras semata cukup jika tidak dibarengi dengan refleksi kritis dan strategi belajar yang tepat. Hal ini selaras dengan kritik Freire bahwa sistem pendidikan yang hanya menekankan pada penilaian objektif dan hasil akhirnya dapat mengabaikan kondisi sosial dan latar belakang peserta didik. Seperti dikemukakan Freire dalam (Dodd et al., 2022) kesadaran kritis adalah tahap ketika seseorang menyadari bahwa keadaan sosial dapat diubah melalui tindakan. Dengan demikian, adegan ini bukan sekadar menunjukkan frustrasi pribadi, tetapi juga mencerminkan kesadaran terhadap ketimpangan dalam sistem pendidikan. Dalam konteks budaya pendidikan Korea Selatan, tekanan akademik yang sangat tinggi berasal dari sistem seleksi masuk universitas yang sangat kompetitif, terutama menuju universitas bergengsi seperti *SKY* (*Seoul National University, Korea University, dan Yonsei University*). Sistem ini menghasilkan iklim persaingan ekstrem dan menumbuhkan budaya belajar yang melelahkan, dengan waktu belajar hingga larut malam di *hagwon* atau

lembaga les privat, menandakan sistem yang lebih menekankan hasil daripada proses (Park, 2019). Dengan demikian, adegan tersebut juga merefleksikan dampak nyata dari sistem pendidikan Korea yang cenderung homogen dan meritokratis dimana siswa seperti Ga Min, yang tidak unggul secara akademik namun memiliki potensi lain, tersisihkan. Ini menunjukkan bahwa drama *Study Group* tidak hanya menyajikan cerita personal, melainkan juga membawa kritik sosial terhadap sistem pendidikan Korea. Situasi inilah yang coba dilawan oleh Ga Min melalui pencarian makna belajar yang lebih mendalam.

Pada episode kedua (Menit 6:16 – 6:45), ditampilkan adegan ketika wali kelas yang juga merupakan mantan guru privat Ga Min mengusulkan pembentukan kelompok belajar. Sekilas, adegan ini mungkin tampak seperti solusi terhadap kesulitan belajar siswa. Namun, jika dilihat lebih dalam, inisiatif tersebut merepresentasikan bentuk pendidikan sebagaimana dikemukakan oleh Paulo Freire dimana hubungan antara guru dan murid bersifat horizontal dan saling membebaskan. Menurut Freire, "Guru dan siswa berkolaborasi dalam menemukan pengetahuan baru melalui dialog dan bukan sekadar mentransfer informasi" (Freire, 2003: 45) dalam (Afida et al., 2021). Dengan membentuk kelompok belajar, guru membuka ruang interaksi yang setara, di mana siswa tidak hanya menjadi penerima pasif, tetapi juga subjek aktif dalam proses belajar. Secara simbolis, kelompok belajar dalam drama ini menjadi bentuk perlawanan terhadap sistem pendidikan Korea yang kompetitif dan individualis. Dalam budaya akademik Korea, nilai-nilai kompetisi diperkuat oleh sistem peringkat kelas, ujian masuk universitas yang sangat menentukan masa depan, serta ekspektasi tinggi dari keluarga dan masyarakat (Sihono, Isbah, et al., 2025). Seringkali, siswa belajar dalam isolasi dan menghindari kerja sama karena takut "memberi keuntungan" pada pesaing. Dalam konteks ini, kelompok belajar bukan hanya solusi pedagogis, melainkan juga bentuk kritik terhadap sistem yang menumbuhkan kompetisi. Drama ini menunjukkan bahwa solidaritas dapat menjadi alternatif terhadap budaya belajar yang kompetitif. Namun demikian, penting untuk diingat bahwa *Study Group* adalah karya fiksi yang hanya menyoroti sebagian realita. Meskipun menyajikan kritik yang relevan, drama ini tidak dapat sepenuhnya merepresentasikan keseluruhan sistem pendidikan Korea Selatan. Oleh karena itu, analisis ini bersifat reflektif terhadap representasi yang diangkat dalam narasi drama, bukan generalisasi menyeluruh terhadap sistem pendidikan negara tersebut.

Di sisi lain, teori metakognisi yang dikembangkan oleh Gregory Schraw dan David Moshman dalam (Sari et al., 2024) menjadi sangat relevan

dalam memahami bagaimana siswa seperti Ga Min dan Se Hyun mampu menavigasi tantangan akademik mereka. Metakognisi mencakup dua aspek utama: pengetahuan metakognitif dan regulasi metakognitif. Pengetahuan metakognitif terdiri atas tiga komponen: deklaratif, prosedural, dan kondisional. Pengetahuan deklaratif terlihat dalam episode pertama (Menit 1:17 – 2:15) saat Ga Min menyadari keterbatasan metode belajar yang digunakan. Ia memahami dirinya sebagai pelajar dan mulai menyadari bahwa cara belajarnya belum efektif. Kesadaran ini penting dalam sistem pendidikan Korea yang cenderung mengabaikan refleksi pribadi dan lebih menekankan pencapaian nilai, dijelaskan dalam (Abdurrahmansyah, 2021). Dalam budaya Korea dimana hasil belajar dianggap sebagai cerminan langsung dari moralitas dan status keluarga, pemahaman tentang kekuatan dan kelemahan diri sendiri menjadi langkah awal dalam perlawanan terhadap narasi tersebut. Drama ini tidak serta-merta menggambarkan keseluruhan realitas pendidikan Korea, tetapi memperlihatkan satu poin penting bahwa siswa yang diberi ruang untuk berpikir tentang cara belajar mereka sendiri dapat mulai menantang struktur yang menindas. Dengan demikian, adegan ini bukan hanya momen introspeksi pribadi, melainkan bentuk kritik sosial tersirat terhadap sistem yang menuntut keseragaman dan keberhasilan akademik tanpa mempertimbangkan keadaan siswa.

Pengetahuan prosedural muncul ketika Ga Min menerapkan strategi baru yang lebih sesuai dengan kebutuhannya. Dalam episode kedua (Menit 22:43 – 23:00), ia membeli pulpen yang membantunya berkonsentrasi. Tindakan kecil ini menunjukkan bahwa ia mulai menggunakan alat bantu dan teknik belajar yang sesuai dengan kebutuhannya. Ini adalah bentuk adaptasi terhadap sistem belajar yang kaku dengan pendekatan personal yang lebih fleksibel. Secara simbolis, pulpen tersebut dapat dipahami sebagai usaha kecil yang menunjukkan bahwa Ga Min tidak lagi sepenuhnya tunduk pada sistem belajar seragam yang menekankan hasil akhir, bukan proses. Dalam konteks sistem pendidikan Korea Selatan yang dikenal dengan budaya kompetisi tinggi, tekanan ujian, dan pendekatan pembelajaran satu arah (Abdurrahmansyah, 2021). Dengan memilih strategi yang sesuai untuk dirinya sendiri, Ga Min merefleksikan semangat pedagogi pembebasan Freire yang mendorong peserta didik untuk aktif dan sadar dalam proses belajarnya. Representasi ini bersifat parsial dan tidak dapat digeneralisasi sebagai gambaran menyeluruh pendidikan Korea Selatan, melainkan sebagai kritik terhadap sebagian kondisi nyata yang diangkat melalui drama fiksi.

Pengetahuan kondisional, yaitu mengetahui kapan dan mengapa menerapkan strategi tertentu, juga tampak berkembang saat kelompok belajar mulai menyusun strategi yang berbeda untuk tiap anggota. Dalam budaya pendidikan Korea yang sangat normatif, kemampuan ini menjadi bentuk kreatifitas terhadap sistem satu ukuran untuk semua. "Penting bagi pembelajar untuk mengembangkan pemahaman yang lebih dalam tentang kapan dan mengapa mereka harus menggunakan strategi tertentu" kata (Lebuda & Benedek, 2023).

Regulasi metakognitif, yang terdiri dari perencanaan, pemantauan, dan evaluasi, terlihat semakin matang dalam kelompok belajar yang dibuat Ga min. Dalam episode kelima (Menit 12:13 – 12:57), Ga Min dan Se Hyun membuat pemetaan kekuatan dan kelemahan anggota kelompok untuk menyusun strategi belajar yang lebih efektif. Ini menunjukkan kemampuan perencanaan dalam kerangka kolaboratif. Strategi ini kontras dengan budaya pendidikan Korea yang masih sangat menekankan pembelajaran individual dan kompetisi (Park, 2019). Melalui pendekatan kolaboratif, mereka membentuk ruang belajar. Dari sudut pandang teori Freire, proses ini menggambarkan upaya menuju pendidikan dialogis, di mana subjek belajar bukan lagi objek yang diisi, melainkan agen yang aktif dalam membentuk makna bersama. Pemantauan terjadi dalam episode delapan (Menit 32:14 – 35:10), saat Ga Min membantu temannya dalam ujian TOEFL. Ia tidak hanya mengamati kemajuan belajarnya sendiri, tetapi juga proses belajar temannya. Ini menunjukkan kemampuan metakognitif sosial, ini menunjukkan bahwa refleksi dalam pembelajaran tidak bersifat individual, melainkan kolektif dan saling menguatkan. Perilaku tersebut mencerminkan makna pendidikan yang membebaskan bukan hanya pencapaian nilai, tetapi juga proses menjadi manusia yang peduli terhadap pembelajaran orang lain. Drama *Study Group* tidak berarti mewakili keseluruhan sistem pendidikan Korea, namun memberikan pandangan lain mengenai bagaimana praktik belajar alternatif dapat muncul sebagai respon terhadap sistem yang penuh tekanan.

Evaluasi sebagai aspek akhir regulasi metakognitif terlihat dalam episode delapan (Menit 37:56 – 38:50), ketika kelompok belajar berhasil meningkatkan peringkat akademik mereka. Namun, adegan ini tidak semata-mata menggambarkan keberhasilan akademik, melainkan mencerminkan perubahan paradigma berpikir tentang pembelajaran itu sendiri. Dalam konteks teori metakognisi, hal ini menandai evaluasi reflektif terhadap strategi belajar yang telah mereka gunakan sebuah bentuk kesadaran belajar yang tidak hanya berfokus pada hasil, tetapi juga pada proses. Analisis ini sejalan dengan

pandangan (Wang et al., 2025) yang menyatakan bahwa teori metakognitif mendorong individu untuk mengorganisasi aktivitas kognitif dalam kerangka yang sistematis dan terencana. Meski drama ini hanya merepresentasikan sebagian kecil realitas pendidikan Korea, ia menawarkan kritik terhadap sistem yang sering kali mengabaikan dimensi dialogis dalam belajar. Dengan demikian, drama *Study Group* bukan sekadar narasi fiksi, tetapi juga dapat dipahami sebagai wacana pendidikan yang mencerminkan pendekatan Paulo Freire di mana proses pendidikan menjadi alat pembebasan melalui kesadaran kritis.

Interaksi sosial memainkan peran penting dalam pengembangan kesadaran metakognitif siswa dalam *Study Group*. Menurut (Mohsin, n.d.) diskusi kelompok menciptakan ruang untuk klarifikasi, koreksi, dan refleksi, yang mempercepat pembentukan strategi belajar yang lebih efektif. Episode kelima (Menit 12:13 – 12:57) memperlihatkan interaksi produktif antara Ga Min dan Se Hyun yang tidak hanya memperkuat ikatan sosial, tetapi juga proses saling membimbing dan menguatkan secara emosional. Adegan ini menunjukkan bahwa pembelajaran tidak bersifat individualis, tetapi berdasar pada solidaritas dan kepercayaan antar anggota kelompok. Melalui perspektif Freire, proses belajar mereka mencerminkan dialog yang membebaskan, di mana pengetahuan dibangun secara kolektif.

Dalam konteks sistem pendidikan Korea Selatan yang digambarkan Heri Purnawan dalam (Abdurrahmansyah, 2021), menyoroti minimnya perhatian terhadap kesehatan mental siswa dan ketimpangan akses pendidikan. Drama *Study Group* menawarkan alternatif bahwa keberhasilan belajar tidak hanya ditentukan oleh nilai akademik, tetapi juga oleh kemampuan berpikir kritis, kesadaran sosial, dan strategi belajar yang reflektif. Dengan demikian, drama *Study Group* tidak hanya merepresentasikan sistem secara menyeluruh, tetapi menghadirkan kritik tajam terhadap aspek-aspek humanisme yang sering muncul, seperti kekerasan antar siswa, beban belajar yang ekstrem, dan lemahnya dukungan emosional dari institusi pendidikan. Dalam drama ini, keberhasilan belajar didefinisikan ulang, bukan sekadar nilai tinggi, melainkan pencapaian pemahaman diri, kesadaran sosial, dan kemampuan untuk membebaskan diri dari sistem yang menindas. Melalui Paulo Freire dan teori metakognisi, pendidikan ditampilkan sebagai proses pembebasan yang memungkinkan siswa tidak hanya berhasil secara akademik, tetapi juga membentuk kesadaran kritis atas dunia mereka.

PENUTUP

Drama Study Group menyuguhkan narasi yang kuat tentang perjuangan akademik siswa dalam sistem pendidikan Korea Selatan meski tidak mewakili keseluruhan realitas pendidikan di negara tersebut, drama ini merepresentasikan sebagian realitas dan kritik terhadap tekanan akademik, budaya peringkat, serta kekerasan yang masih kerap terjadi di lingkungan sekolah. Namun demikian, melalui pendekatan pedagogis yang kolaboratif dan reflektif, tokoh-tokohnya—seperti Yoon Ga Min dan teman-temannya—mampu membangun komunitas belajar yang saling mendukung. Dalam adegan-adegan seperti saat mereka belajar bersama setelah menghadapi kekerasan (episode 5, menit 12:13–12:57), penonton diperlihatkan proses pemulihan psikologis yang melampaui capaian akademik, sebuah simbol penting akan makna pendidikan sebagai ruang penyembuhan dan solidaritas.

Melalui kacamata Paulo Freire, kita memahami bahwa *conscientização* atau kesadaran kritis dapat tumbuh dari pengalaman nyata, bukan dari ceramah pasif. Tokoh-tokohnya tidak hanya menerima pelajaran dari guru, melainkan saling membentuk pemahaman mereka melalui dialog dan refleksi. Ini terlihat ketika Ga Min, yang sebelumnya hanya menggunakan kekuatan fisik untuk menyelesaikan masalah, mulai mengembangkan rasa empati dan tanggung jawab terhadap teman-temannya. Proses ini mencerminkan transisi dari siswa yang “dibentuk” menjadi siswa yang “membentuk”. Dalam konteks budaya pendidikan Korea Selatan yang cenderung menekankan hasil ujian dan kompetisi, representasi ini memberikan alternatif pedagogis yang lebih humanistik dan transformatif.

Selain itu, penerapan teori metakognisi dalam drama ini juga memperkuat bahwa pembelajaran yang bermakna membutuhkan keterlibatan aktif siswa dalam mengenali, merancang, memantau, dan mengevaluasi strategi belajarnya. Misalnya, ketika Ga Min mulai mengevaluasi pendekatan belajarnya dan menerima bantuan dari teman, ini menandakan kemajuan dalam regulasi metakognitif. Dalam hal ini, metakognisi tidak muncul sebagai teori teknis, tetapi sebagai hasil dari proses sosial yang kompleks.

Study Group tidak serta-merta menggambarkan seluruh sistem pendidikan Korea, namun mampu menyuarakan kritik terhadap aspek-aspek yang dialami sebagian siswa. Dengan kekuatan narasi yang menempatkan karakter sebagai subjek aktif perubahan, drama ini menunjukkan bahwa pendidikan dapat menjadi jalan pembebasan. Pembebasan ini terjadi ketika siswa mampu mengenali diri mereka dan bertindak secara sadar untuk mengubahnya. Dalam konteks pendidikan global, drama ini mengajak kita untuk mempertimbangkan bahwa pendidikan sejati bukan hanya tentang hasil,

tetapi tentang proses membentuk manusia yang berpikir kritis, bertindak etis, dan memungkinkan setiap individu untuk tumbuh secara bermakna tidak hanya sebagai pelajar, tetapi juga sebagai agen perubahan sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahmansyah. (2021). BAB XV Sistem Pendidikan Di Korea Selatan. In *Perbandingan Pendidikan Islam (Isu-Isu Kontemporer Tentang Konsep, Kebijakan Dan Implementasi)*. Penerbit Anugrah Jaya.
- abidin, zainal. (2022). *Paulo Fiere : Pedagogi Kritis dan Penguatan Civil Society Indonesia* (K. Umam, Ed.; 1st ed.). DIVA Press.
- Afida, I., Diana, E., & Puspita, D. M. Q. A. (2021). Merdeka Belajar Dan pendidikan Kritis Paulo Friere Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Falasifa : Jurnal Studi Keislaman*, 12(2), 45–61.
- Chen, S., & McDunn, B. A. (2022). Metacognition: History, measurements, and the role in early childhood development and education. *Learning and Motivation*, 78.
- Dennis, J. L., & Somerville, M. P. (2023). Supporting thinking about thinking: examining the metacognition theory-practice gap in higher education. *Higher Education*, 86(1), 99–117. <https://doi.org/10.1007/s10734-022-00904-x>
- Diaz, K. (n.d.). *Internet Encyclopedia of Philosophy*. El Paso Community College.
- Dodd, S., Lage-Arias, S., Berglund, K., Jack, S., Hytti, U., & Verduijn, K. (2022). Transforming enterprise education: sustainable pedagogies of hope and social justice. *Entrepreneurship and Regional Development*, 34(7–8), 686–700. <https://doi.org/10.1080/08985626.2022.2071999>
- Dutemple, E., Hakimi, H., & Duboi, D. P. (2023). Do I know what they know? Linking metacognition, theory of mind, and selective social learning. *Journal of Experimental Child Psychology*, 227.
- Fadia, S. A., & Hidayanto, S. (2018). Analisis Pesan Motivasi pada Film CODA (2021). *PIKMA : Jurnal Publikasi Ilmu Komunikasi Media Dan Cinema*, 6(1), 103–125.
- Sihono, Isbah, M. F., & Pangestuti, P. (2025). Komparasi Standar Penilaian Pendidikan di Negara-negara Maju (Studi Kasus Finlandia, Jepang, dan Singapura). *Jayapangus Press Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 8(1), 388–401. <https://jayapanguspress.penerbit.org/index.php/cetta388>

- Freire, P. (2005). *Pedagogy of the Oppressed* (30Th Anniversary). The Continuum International Publishing Group Inc .
- Gamby, S., & Bauer, C. F. (2022). Beyond “study skills”: a curriculum-embedded framework for metacognitive development in a college chemistry course. *International Journal of STEM Education*, 9(1). <https://doi.org/10.1186/s40594-022-00376-6>
- Lebuda, I., & Benedek, M. (2023). A systematic framework of creative metacognition. In *Physics of Life Reviews* (Vol. 46, pp. 161–181). Elsevier B.V. <https://doi.org/10.1016/j.plrev.2023.07.002>
- Mohsin, M. (n.d.). Formative Assessment in English Teaching Training: A Thematic Review. *Master of Arts in Applied Linguistics and TESOL* . <https://doi.org/10.13140/RG.2.2.21454.37442>
- Park, B. H. (2019, June 13). *The Heavy Academic Pressure in South Korea*. The Herald Insight.
- Pusposari, D. (2023). *Awareness Education by Paulo Freire in the Novel Laskar Pelangi and Negeri 5 Menara* (pp. 81–87). https://doi.org/10.2991/978-2-38476-038-1_10
- Rajcoomar, R., Morabe, O. N., & Breed, B. (2024). Effectiveness in Fostering Metacognition: Analysis Into the State of Metacognition within South African Physical Science Classrooms with the Aim of Improving Attainment. *Journal of Education*, 204(2), 337–350. <https://doi.org/10.1177/00220574221104974>
- Rivas, S. F., Saiz, C., & Ossa, C. (2022). Metacognitive Strategies and Development of Critical Thinking in Higher Education. *Frontiers in Psychology*, 13. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2022.913219>
- Sari, S. N. L., Margareta, B., & Jariyah, I. A. (2024). Peningkatan Kemampuan Metakognitif Untuk Pengembangan Problem Solving Siswa Melalui Proses Pembelajaran. *Khatulistiwa : Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 13(10), 2056–2066. <https://doi.org/10.26418/jppk.v13i10.87044>
- Wang, K., Zhang, L. J., & Cooper, M. (2025). Taking stock of metacognitive strategies and collaborative writing for EFL learners’ writing development. *Journal of Second Language Writing*, 68, 101211. <https://doi.org/10.1016/j.jslw.2025.101211>
- Waruwu, M. (2024). Pendekatan Penelitian Kualitatif: Konsep, Prosedur, Kelebihan dan Peran di Bidang Pendidikan. *Afeksi: Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan*, 5(2), 198–211. <https://afeksi.id/jurnal/index.php/afeksi/>